

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Popularitas gelombang Korea (*Korean Wave*) atau yang lebih dikenal dengan istilah *Hallyu* kini semakin dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat dunia. Tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya pertukaran budaya dengan mudah dan cepat ini disebabkan oleh mudah dan cepatnya arus informasi (Ezani, 2019). Keragaman *Korean Wave* yang berorientasi pada hiburan seperti drama Korea, K-Pop dan film Korea, menjadikan karya-karya yang sangat populer tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap populernya *Hallyu* (Jang & Song, 2017). Selaras dengan pernyataan Melaisani dan Suhana (2018), budaya dari negara gingseng yang kini semakin populer disebabkan karena eksistensi dari berbagai macam industri, seperti industri perfilman serta industri musik.

Ketika *Hallyu* menyebar ke seluruh dunia dan peran Korean Pop (K-Pop) mulai menonjol, maka diskusi tentang hibriditas dan transnasionalitas K-Pop semakin aktif bermunculan (Ji-won, 2019). Dilansir dari laman Koreatimes.co.kr, *Korea Foundation* menyebutkan bahwa pada tahun 2019 jumlah total penggemar *Hallyu* secara global telah melampaui 89 juta di 113 negara dengan didominasi oleh penggemar musik K-Pop (Yeonsoo, 2019). Adapun survei yang dilakukan oleh *Korean Tourism Organization* (KTO) menunjukkan bahwa sebesar 53,3% masyarakat global memiliki minat pada budaya musik (K-Pop), minat terhadap film sebesar 6,2%, TV drama sebesar 33,2%, dan minat terhadap budaya lain Korea sebesar 7,1% (Arundati et al., 2019). Data yang didapatkan dari *Korea Foundation* serta *Korean Tourism Organization* tersebut menunjukkan bahwa budaya musik Korea memiliki peminat yang tinggi dibandingkan dengan industri hiburan lainnya. Popularitas dari industri musik Korea atau yang lebih dikenal dengan musik K-Pop tersebut pula semakin tampak ketika aliran musik populer asal negeri gingseng ini telah berhasil menduduki tangga lagu barat seperti *Billboard* (Andina, 2019).

Selaras dengan beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia, yang menunjukkan penggemar pada aliran musik K-Pop didominasi oleh kalangan remaja. Penelitian yang dilakukan Syam (2015) misalnya. Syam menyebutkan

bahwa pada kalangan remaja di Kota Banda Aceh terhadap penyerapan budaya populer Korea, menunjukkan hasil bahwa sebanyak 74% remaja perempuan dan 13% remaja laki-laki menaruh minat terhadap budaya Korea (Syam, 2015). Begitu pun pada tahun 2020, Jakpat melakukan riset yang bertajuk “*The Fandom for Idols – A Survey Report on Kpop Fans in Indonesia*” menunjukkan bahwa dari 793 responden dengan rentang usia 15 hingga 35 tahun sebesar 58,67% telah menjadi penggemar K-Pop selama sekitar 1 sampai 6 tahun, dengan survei yang menunjukkan bahwa penggemar yang menyukai K-Pop dari segi *genre* musik sebesar 37,45% dan idolanya sebesar 24,59% (jakpat.net, 2020).

Minat dan kecintaan yang muncul terhadap budaya musik K-Pop memicu lahirnya penggemar di berbagai negara yang kemudian berkembang dengan istilah *fandom* (*fan kingdom*). Hal tersebut seperti ditandai dengan semakin meningkatnya dampak *fandom* K-Pop di negara-negara Barat dan adanya peran yang signifikan dalam media sosial mengenai konsumsi konten K-Pop (Hong, 2020). Tentunya, dari minat dan ketertarikan yang sama antar penggemar tersebut memiliki peranan penting dalam menyebarkan serta berkembangnya aliran musik K-Pop, khususnya di kalangan remaja Indonesia. Terbentuknya suatu komunitas penggemar atau yang dikenal dengan sebuah *fandom* yang terbentuk oleh para penggemar industri K-Pop kini dapat berkomunikasi dengan satu sama lain tanpa harus memikirkan jarak maupun waktu yang berbeda (Choi et al., 2014). Tergabungnya penggemar dalam suatu *fandom* memunculkan kecenderungan mereka untuk berbagi hal-hal yang berhubungan dengan kegemarannya dan dapat menghabiskan waktu bersama sesama *fandom* (Jang & Song, 2017).

Namun dalam perkembangannya, masyarakat seringkali melihat aktivitas dalam budaya penggemar dalam hal negatif. Pengaruh dari adanya *Korean wave* khususnya bagi para penggemar K-Pop dinilai terlalu ekstrim dan seringkali dianggap memiliki obsesifitas yang sangat tinggi terhadap para idolanya (Apriliani, 2019). Penggemar yang terbiasa dengan melihat, mendengar, membaca, dan mempelajari mengenai kehidupan idola mereka, pada akhirnya cenderung akan mengarah pada obsesi dan semakin tertarik dengan kehidupan pribadi idolanya secara berlebihan (Dewi & Indrawati, 2019). Adapun media massa yang saat ini

berkembang menjadikan *worship* atau pemujaan terhadap idola menjadi hal yang dapat mempengaruhi pikiran penggemar (Arundati et al., 2019). Hal tersebut menjadikan mereka akan rela menghabiskan waktu hanya untuk melihat segala aktivitas yang berkaitan dengan idolanya. Kebiasaan atau *habit* penggemar seperti menghabiskan waktu demi tokoh idolanya tersebut, justru memunculkan adanya anonimitas, dimana penggemar akan membuat akun dengan menggunakan nama idolanya sebagai identitas mereka di sosial media. Sehingga, muncul banyaknya akun-akun penggemar di sosial media yang dibuat penggemar sebagai media untuk mengagumi idolanya. Akun-akun yang dibuat tersebut salah satunya dibuat dengan nama *pairing* idolanya, yang kini dikenal dengan aktivitas *fandom slash pairing*.



Gambar 1. 1 Aktivitas *fandom slash pairing* pada platform YouTube dan Instagram

Aktivitas *fandom slash pairing* dilakukan oleh penggemar merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri seorang penggemar dengan mengungkapkan kesukaannya terhadap tokoh tertentu, kemudian mereka memasang antar sesama jenis dalam sebuah hubungan romantisme (Yulistiana et al., 2014). Adapun konten yang disebar di sosial media tersebut diantaranya seperti memposting sebuah cerita, video, *meme*, maupun gambar dengan diikuti *caption* yang menggambarkan adanya *slash pairing*. Tidak hanya itu, penggambaran seks bebas,

Alifiani Nur Hasya, 2022

PENGARUH BUDAYA PENGGEMAR BOY GROUP KOREA TERHADAP KESADARAN REMAJA PADA FENOMENA LGBT (STUDI DESKRIPTIF ANALITIS AKTIVITAS FANDOM SLASH PAIRING DI KALANGAN REMAJA PENGGEMAR BOY GROUP KOREA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seks menyimpang, LGBT, dan berbagai macam tulisan yang mengandung pornografi dapat mudah ditemukan dalam *fan fiction* dan *slash fiction* penggemar (Permata Widjayanti & Anwar, 2020). Munculnya konten di sosial media seperti yang tergambarkan dalam aktivitas *fandom slash pairing* tersebut, akhirnya menuai berbagai tanggapan dari berbagai kalangan, khususnya didalam penggemar itu sendiri.

Tanggapan positif bermunculan sebagai bentuk dukungan kepada para pembuat konten fiksi penggemar untuk terus berkarya dan membuat konten. Adapun tanggapan negatif yang muncul karena *fandom slash pairing* dianggap sebagai karya tiruan dan bersifat khayalan yang mengarah kepada hal negatif juga dinilai dapat merugikan citra dari seorang idola (Merawati, 2016). Menurut Kristina Busse dan Alexis Lothian, fiksi penggemar khususnya fiksi penggemar *slash* yang berhubungan dengan konten homoseksual merupakan cara penggemar dalam memenuhi kebutuhan mereka. Penggemar pula cenderung menciptakan atau membentuk norma-norma baru yang seringkali mudah ditemukan dalam bahasa penggemar (Smith, 2018, hlm.117).

Pembuatan konten *slash pairing/shipping* yang dituangkan dalam bentuk karya-karya fiksi dan membentuk suatu budaya penggemar tersebut menjadikan munculnya pertanyaan baru. Mengingat, isu mengenai LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) di Indonesia sendiri masih seringkali menimbulkan pertentangan di kalangan masyarakat, karena dianggap melanggar nilai norma yang ada (Akhmad et al., 2018). Tidak hanya itu, permasalahan LGBT di Indonesia pula masih seringkali menimbulkan pertentangan, karena di kalangan masyarakat Indonesia masih terdapat pihak pro dan kontra. Bagi kelompok yang pro terhadap LGBT, mereka mengungkapkan bahwa baik negara maupun masyarakat perlu mengkampanyekan non-diskriminasi terhadap laki-laki, perempuan, transgender, pecinta lawan jenis (heteroseksual), maupun pecinta sesama jenis (homoseksual) (McInroy et al., 2021).

Sebaliknya, pihak-pihak yang kontra terhadap LGBT, menganggap atau menilai bahwa LGBT merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan dan tidak masuk dalam konsepsi Hak Asasi Manusia (HAM) (Santoso, 2016). Namun,

ditengah pertentangan antara kelompok pro dan kontra terhadap kelompok LGBT, konsep-konsep yang menggambarkan adanya LGBT seperti penggambaran hubungan sesama jenis (homoseksual) tersebut justru muncul dalam karya-karya fiksi penggemar *boy group* Korea. Hal tersebut dapat dilihat dari penggemar yang aktif dalam melakukan aktivitas *slash pairing* membuat alur cerita yang menggambarkan sebuah hubungan homoseksual antara kedua tokoh idolanya yang digambarkan sebagai gay dalam sebuah karya maupun konten media sosial yang bersifat fiksi (Park Se-jung, 2006).

Berangkat dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait budaya penggemar yang tergambarkan dalam budaya penggemar *boy group* Korea, khususnya dalam aktivitas *fandom slash pairing*. Mengingat, aktivitas *fandom slash pairing* tidak menggambarkan adanya hubungan tokoh idola yang bersifat heteroseksual, melainkan hubungan homoseksual. Penelitian ini menarik untuk dikaji guna mengetahui kesadaran remaja penggemar *boy group* Korea dalam menggemari karya fiksi sebagai bagian dari budaya penggemar terhadap fenomena LGBT. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Budaya Penggemar *Boy Group* Korea Terhadap Kesadaran Remaja Pada Fenomena LGBT”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh budaya penggemar *boy group* Korea terhadap kesadaran remaja pada fenomena LGBT?”. Adapun rumusan masalah khusus yang diajukan yaitu:

1. Seberapa besar tingkat kesadaran remaja penggemar *boy group* Korea pada fenomena LGBT?
2. Seberapa besar pengaruh budaya penggemar *boy group* Korea terhadap kesadaran remaja di Kota Bandung pada fenomena LGBT?
3. Bagaimana persepsi remaja penggemar *boy group* Korea di Kota Bandung terhadap fenomena LGBT?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum untuk mengetahui pengaruh budaya penggemar di kalangan penggemar *boy group* Korea terhadap kesadaran remaja pada fenomena LGBT. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengukur seberapa besar tingkat kesadaran remaja di kalangan penggemar *boy group* Korea terhadap fenomena LGBT
2. Mengukur pengaruh dari budaya penggemar di kalangan remaja penggemar *boy group* Korea terhadap kesadaran remaja pada fenomena LGBT.
3. Mendeskripsikan pandangan atau persepsi remaja penggemar *boy group* Korea di Kota Bandung terhadap fenomena LGBT.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mampu mendeskripsikan sebab terjadinya fenomena yang berkaitan dengan aktivitas dalam budaya penggemar yang menggambarkan suatu hubungan sesama jenis di kalangan penggemar *boy group* Korea melalui media sosial. Kemudian dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan yang berangkat dari sebuah fenomena, khususnya bagi keilmuan sosiologi sebagai kajian mata kuliah sistem sosial dan perubahan sosial sebagai dampak budaya populer.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, dapat memberikan informasi mengenai budaya penggemar di kalangan penggemar *boy group* Korea yang menjadi bagian perubahan sosial. Hal ini pula merupakan sebagai bentuk elaborasi dari mata kuliah Pendidikan Sosiologi, khususnya kajian sistem perubahan dan sistem sosial serta kajian masyarakat dan teknologi digital.

- b. Bagi Penggemar, dapat memahami bentuk perubahan sosial khususnya yang muncul dari aktivitas di media sosial khususnya dikalangan penggemar *boy group* Korea. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya pencegahan terjadinya dampak negatif dari budaya populer yang didapatkan melalui jejaring media sosial.
- c. Bagi Orang Tua dan Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membuka informasi serta wawasan baru terkait dampak fenomena budaya populer sehingga dapat mengetahui upaya pencegahan dalam menghadapi dampak negatif budaya populer, khususnya melalui jejaring media sosial.

1.5 Struktur Organisasi

Penelitian skripsi ini akan disusun kedalam lima bab dengan sistem penelitian yang meliputi sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta struktur organisasi.
- BAB II: Kajian Teori, pada bab ini membahas mengenai landasan teori serta sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Adapun dalam bab ini akan disajikan kerangka berpikir dan teori yang juga akan mendukung penelitian ini.
- BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini, peneliti akan memaparkan bagaimana alur penelitian yang akan dilakukan mulai dari lokasi dan partisipan penelitian serta pendekatan dan metode penelitian.
- BAB IV: Temuan dan Pembahasan, pada bab ini, peneliti menyampaikan terkait temuan penelitian disertai pembahasan berdasarkan temuan dilapangan.
- BAB V: Simpulan dan Rekomendasi. pada bab ini, peneliti memaparkan simpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan serta pemberian saran berdasarkan hasil temuan dilapangan.